

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Apabila dalam proses pendidikan tidak menggunakan strategi yang tepat maka harapan tercapainya tujuan pendidikan akan sulit untuk diraih. Al-Qur'an menganjurkan untuk menggunakan strategi dalam proses pembelajaran sebagaimana firman. Allah Swt dalam Q.S.An-Nahl:125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.¹

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran,

¹*Ibid*, hlm 224

latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Seperti firman Allah Swt dalam surat al Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²

Uraian di atas disimpulkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam yaitu salah satu bagian dari cabang ilmu Pendidikan Agama Islam di madrasah yang di dalamnya membahas tentang peristiwa-peristiwa penting, peradaban Islam agar tertanamnya nilai-nilai kepahlawanan dan keilmuan dalam diri siswa. Selain itu siswa dapat menggali kemampuan tentang nilai, makna, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. SKI tidak saja merupakan *transfer knowledge* tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).

Supaya dapat menangkap pelajaran dari pesan-pesan sejarah di dalamnya, memerlukan kemampuan menangkap yang tersirat sebagai ibarat atau *ibrah* di dalamnya. Seperti firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 111:

²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm 533

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى
 وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
 وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.³

Jadi, “Sejarah kebudayaan Islam adalah sejarah yang berupaya menceritakan dan merekonstruksikan kebudayaan yang bernuansa Islam. Adapun tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam berarti mempelajari kebudayaan Islam dari perspektif sejarah”.⁴

Pada dasarnya, “memahami Sejarah Kebudayaan Islam dengan baik dan benar, dapat bercermin untuk mengambil banyak pelajaran dan menilai perbuatan yang merupakan keberhasilan dan kegagalan, membenahi kekurangan atau kesalahan, guna berhati-hati agar kegagalan tidak terulang kembali, meraih keberhasilan dan kemuliaan dunia dan akhirat”.⁵

Strategi yang biasa diterapkan guru pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, adalah strategi ekspositori yang kenyataannya siswa merasa jenuh dan bosan dengan penerapan strategi tersebut, karena proses pembelajaran terasa monoton karena guru yang mendominasi kegiatan belajar di dalam kelas,

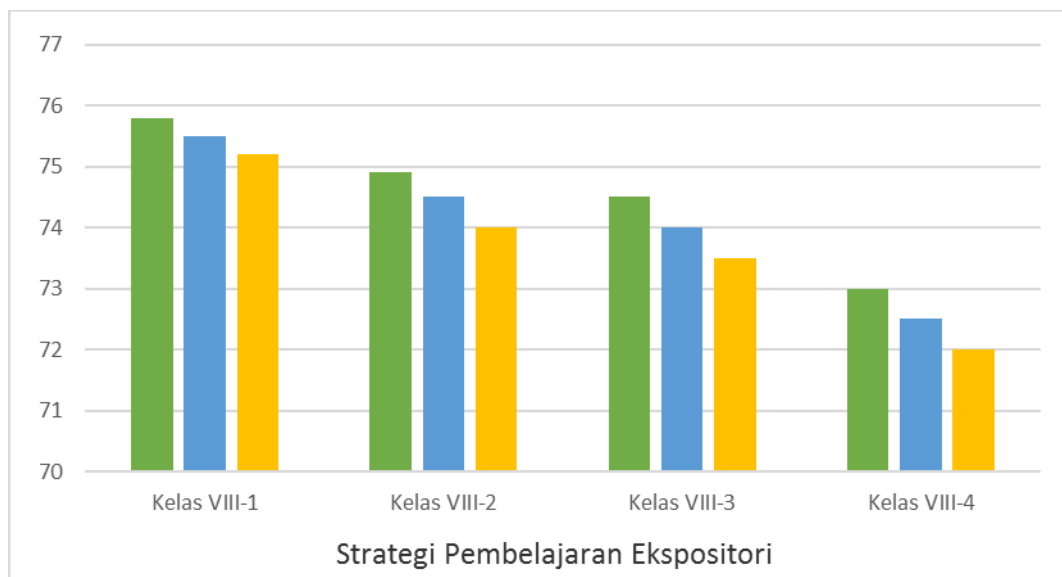
³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm.

⁴*Ibid*, hlm 15

⁵Syalabi A, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, Al-Husna Baru, Jakarta, 2008, hlm 4

komunikasi yang terjadi hanya satu arah yaitu dari guru ke siswa, sehingga siswa kurang aktif dalam belajar. Selain itu kurangnya variasi mengajar guru mengakibatkan kebosanan pada siswa dan usaha belajar siswa juga tidak maksimal, sehingga pembelajaran kurang efektif. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang masih dianggap kurang dari yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat di bawah ini.

Gambar I.1 Diagram Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Pada Siswa Kelas VIII MTS Al-Ulum Medan Tahun Pembelajaran 2020-2021



Sumber: Biro Administrasi Akademik MTs Al-Ulum Medan Tahun 2022

Dari Gambar I.1 Dapat dilihat bahwa pada tahun 2020-2021 hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan menggunakan strategi Ekspositori sangat rendah.

Suasana belajar seperti ini akan memberikan dampak terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti siswa itu sendiri, guru, sarana maupun

prasarananya. Namun guru merupakan sumber utama dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar dengan aktif.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dihadapi, maka diperlukan strategi mengajar yang relevan untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan melalui pengajaran. Guru harus mampu menawarkan strategi yang lebih efektif yang dapat mengembangkan pemahaman siswa dalam pembelajaran serta harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai strategi tersebut.

Bervariasinya strategi mengajar memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa, strategi diskusi dalam pembelajaran merupakan alternatif bagi guru untuk digunakan dalam proses penyampaian informasi atau pelajaran, karena strategi diskusi merupakan strategi yang dapat menanamkan sikap percaya diri dalam siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Selain itu, strategi diskusi juga melatih siswa berpikir kritis dan merangsang siswa untuk aktif dalam belajar serta dapat membuat suasana belajar lebih menarik dengan didukung oleh siswa yang aktif dan semangat dalam belajar mengajar.

“Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu dalam belajar, tentunya tidak akan terjadi perubahan tingkah laku apabila guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan memahami pelajaran”.⁶ Dengan demikian untuk memahami suatu pokok bahasan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diperlukan pemahaman dan keseriusan siswa dalam belajar. Dengan menggunakan strategi diskusi, siswa dilatih untuk lebih aktif berperan dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat meningkatkan kemampuannya dan

⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 24

dapat memberikan masukan, pendapat serta bersama-sama mencari jalan keluar atas masalah atau persoalan yang dihadapi.

Strategi diskusi adalah “suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah”.⁷

Guru dalam strategi diskusi memberi kesempatan kepada para siswa untuk mendiskusikan pelajaran dengan mengumpulkan berbagai macam pendapat kemudian dicari alternatif jawaban yang paling tepat atau sesuai dengan masalah yang dibahas. Strategi diskusi bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi siswa, dimulai dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh siswa secara berkelompok.

Adanya diskusi siswa, memungkinkan siswa belajar bersama-sama. Kerja sama yang kompak yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas pesertanya selanjutnya akan memungkinkan setiap siswa menemukan jati dirinya. Ini akan mengembangkan potensi kreatifnya dalam menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam Sejarah Kebudayaan Islam.

Suasana diskusi yang terwujud dalam belajar, bagaimana pun berbeda dari suasana belajar perseorangan. Bahkan hasil yang diperoleh dari kedua suasana belajar itu akan berbeda. Ini terjadi karena di dalam diskusi terjadi aktivitas pikir pesertanya yang memusatkan perhatian pada pokok persoalan. Aktivitas dan

⁷Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 246

pemusatan konsentrasi pada pokok persoalan yang sedang dibahas pada gilirannya akan membuahkan hasil yang tidak sedikit bagi perkembangan pikir, sikap, dan kreatifitas siswa. Jelasnya, suasana belajar diskusi bagaimana pun dinyakini akan memberi pengaruh bagi pemerolehan hasil belajar yang lebih baik.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa, penulis menduga penggunaan metode pembelajaran diskusi menjadi salah satu faktor dalam keberhasilan proses pembelajaran. Karena dengan strategi diskusi lebih meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa bahkan siswa dengan siswa sehingga siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar karena strategi diskusi mengarahkan pengembangan keterampilan intelektual siswa sehingga dapat memperbaiki hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa. Oleh sebab itu, diujicobakan strategi diskusi agar dapat memperbaiki hasil belajar siswa dan menemukan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut, dengan menetapkan judul **"Pengaruh Strategi Diskusi dan Strategi Eskpositori terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Ulum Medan Kecamatan Medan Area Tahun Pembelajaran 2021-2022"**.

B. Rumusan Masalah

"Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data, namun demikian terdapat kaitan antar masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan masalah".

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan strategi diskusi pada siswa kelas VIII MTs Al-Ulum Medan Kecamatan Medan Area tahun pembelajaran 2021-2022?
- 2) Bagaimana hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan strategi ekspositori pada siswa kelas VIII MTs Al-Ulum Medan Kecamatan Medan Area tahun pembelajaran 2021-2022?
- 3) Apakah strategi diskusi berpengaruh terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Ulum Medan Kecamatan Medan Area tahun pembelajaran 2021-2022?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah usaha untuk mendapatkan gambaran objektif dari suatu masalah penelitian. Seorang peneliti harus mempunyai tujuan yang hendak dicapai, demikian juga dalam penelitian ini memiliki tujuan:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan strategi diskusi pada siswa kelas VIII MTs Al-Ulum Medan Kecamatan Medan Area tahun pembelajaran 2021-2022.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan strategi ekspositori pada siswa kelas VIII MTs Al-Ulum Medan Kecamatan Medan Area tahun pembelajaran 2021-2022.

- 3) Untuk mengetahui apakah strategi diskusi berpengaruh terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Ulum Medan Kecamatan Medan Area tahun pembelajaran 2021-2022.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna baik secara teoretis maupun secara praktis, antara lain sebagai berikut:

- 1) Secara Teoretis

Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan pengetahuan tentang strategi pembelajaran diskusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam.

- 2) Secara Praktis

- a) Bagi Siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan wawasan sehingga menunjang kualitas pendidikan siswa.

- b) Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada semua mata pelajaran khususnya Sejarah Kebudayaan Islam.

- c) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kontribusi bagi meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Ulum Medan Kecamatan Medan Area.

- 3) Bagi Peneliti Lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

D. Batasan Istilah

Menghindari kesalahan pemahaman judul penelitian ini maka diuraikan secara singkat beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pengaruh, adalah “Suatu daya upaya yang timbul dari suatu kegiatan yang dapat membentuk watak kepercayaan maupun perbuatan seseorang”.⁸ Pengaruh tersebut bersumber dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan strategi diskusi dan ekspositori.
2. Strategi pembelajaran, adalah “Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.⁹ Sanjaya mengemukakan “Strategi pembelajaran adalah pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu”.¹⁰ Jadi, strategi pembelajaran adalah suatu rencana kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
3. Strategi Diskusi, adalah “suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas suatu masalah”.¹¹ Adapun yang dimaksud pengaruh strategi diskusi di sini adalah daya yang timbul dari kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi diskusi dalam penyampaian materi Sejarah Kebudayaan Islam. Diskusi yang dimaksudkan adalah diskusi kelas.
 - 1) Strategi Ekspositori, adalah “ Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan

⁸Hasan Alwi [et.al]., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 992

⁹*Ibid*, hlm. 1092

¹⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2008, hlm. 99

¹¹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 21

fakta-fakta, gagasan-gagasan, dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Strategi ekspositori adalah strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu tentang definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan.”¹²

- 2) Hasil Belajar. “Hasil adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan) dan sebagainya”.¹³ Belajar adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sedara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹⁴ Yang dimaksud hasil dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai dari usaha yang telah dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman orang tersebut dalam interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar tersebut adalah hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka pada siswa kelas VIII MTs Al-Ulum Medan Kecamatan Medan Area tahun pembelajaran 2021-2022.
6. Sejarah Kebudayaan Islam, adalah mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Materi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang ruang lingkupnya meliputi sejarah perkembangan Islam dari masa Nabi Muhammad SAW hingga perkembangan Islam di Indonesia. Peristiwa-

¹²Roestiyah, NK. *Strategi Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm 137

¹³Hasan Alwi [et.al]., *Op.Cit.*, hlm. 700

¹⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm. 2.

peristiwa masa lalu yang terkait dengan pelaku (tokoh), waktu, tempat, proses terjadinya peristiwa selalu berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya.¹⁵

7. Siswa, adalah “murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah)”.¹⁶

Yang dimaksud siswa disini adalah murid kelas VIII MTs Al-Ulum Medan Kecamatan Medan Area.

8. MTs Al-Ulum Medan Kecamatan Medan Area, adalah lembaga pendidikan formal yang berstatus swasta yang dikelola oleh Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Jihadul Ilmi yang beralamat di Jalan Amaliun Gang Johar Nomor 21, Kelurahan Kota Matsum IV, Kecamatan Medan Area, di bawah naungan Kementerian Agama yang berada di Kota Medan.

E. Telaah Pustaka

Sebagai rujukan komparatif, berikut dipaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan jenis masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya yang akan dipaparkan memberikan inspirasi bagi munculnya penelitian ini, dimana hasil penelitian tersebut membantu peneliti menentukan fokus penelitian dengan melihat sisi-sisi yang belum dielaborasi. Peneliti-peneliti sebelumnya yaitu penelitian:

Pertama, Puji Astuti, meneliti “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA tentang Rangkaian Listrik Bagi Siswa Kelas VI SD Negeri Genuk Semarang”. Peneliti menyatakan bahwa menerapkan metode diskusi maka keaktifan siswa lebih meningkat, hal ini

¹⁵Hamruni, *Edutainment dalam Pendidikan Islam & Teori-Teori Pembelajaran Quantum*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, dalam <http://www.google.com/> (tidak dipublikasikan), diunduh 10/11/2021/20.00

¹⁶Hasan Alwi, *Op.Cit.*, hlm. 849

disebabkan proses pembelajaran tidak bertumpu pada guru tetapi beralih pada siswa. “Metode ini merupakan salah satu cara penyampaian pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran dalam kelompok untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi siswa atau siswa aktif mencari, menyelidiki, membahas segala persoalan yang diberikan sebagai tugas yang harus dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik berdasarkan musyawarah”.¹⁷

Kedua, Ijah Khodijah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2018. Dengan judul skripsi “Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V Melalui Metode Diskusi Di Madrasah Ibtidaiyah Dayatussalam Cileungsi Bogor”, Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V MI Dayatussalam Cileungsi Bogor. Jenis tindakan penelitian ini adalah penerapan metode diskusi. Peneliti menyatakan bahwa metode diskusi merupakan suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa/kelompok-kelompok siswa yang mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Melalui penggunaan pembelajaran metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa, dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan dikategorikan rendah dengan persentase ketercapaian KKM 32%, pada ulangan harian siklus I persentase ketercapaian 71%, sedangkan pada ulangan harian siklus II persentase ketercapaian KKM 95%. Instrumen pengumpulan data

¹⁷Puji Astuti, “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA tentang Rangkaian Listrik Bagi Siswa Kelas VI SD Negeri Genuk Semarang”, *Adi Cendekia Jurnal Pendidik dan Tenaga Kependidikan* Volume 6 No. 2, Semarang, 2019, hlm. 21

menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, selama proses pembelajaran berlangsung nilai rata-rata aktivitas guru siklus I 75% dan siklus II 97,2%, selanjutnya aktivitas siswa meningkat dalam proses pembelajaran menggunakan metode diskusi pada siklus I 77,5% dan siklus II 97,5% dengan kategori amat baik.

Ketiga, Johnie Rumokoy, memfokuskan penelitiannya pada “Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi SMP Negeri 1 Tombatu”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. “Peneliti menyatakan bahwa dengan menerapkan metode diskusi dalam proses pembelajaran, siswa lebih berperan aktif, mencari dan dapat memecahkan masalah dalam diskusi. Dalam proses pembelajaran siswa dapat berinteraksi dengan teman kelompoknya, bisa bertukar pendapat dan pikiran”.¹⁸

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dari segi objek yang diteliti, baik dari satu variabel saja ataupun kedua-duanya yaitu mengenai “Metode Diskusi dan Hasil Belajar Siswa”, dimana metode diskusi dan hasil belajar siswa saling berkaitan, yaitu ketika penerapan metode diskusi baik, maka hasil belajar siswa pun akan ikut baik.

Penelitian yang dilakukan penulis lebih fokus pada penerapan strategi diskusi terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam, tentu saja fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian di atas akan jadi

¹⁸Johnie Rumokoy, “Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi SMP Negeri 1 Tombatu”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Volume 2 No. 1, Universitas Negeri Manado, 2018, hlm. 109

pijakan dan referensi dalam penelitian ini, dengan maksud agar penelitian yang telah dilakukan lebih berkembang.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu diuji secara empiris. Suharsimi Arikunto mengatakan, “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.¹⁹ Pendapat ini jelas menyatakan hipotesis adalah jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya oleh peneliti.

Berdasarkan pendapat di atas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh strategi Diskusi terhadap hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa Kelas VIII di MTs Al-Ulum Medan Kecamatan Medan Area tahun pembelajaran 2021-2022.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan strategi Diskusi terhadap hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa Kelas VIII di MTs Al-Ulum Medan Kecamatan Medan Area tahun pembelajaran 2021-2022.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat guna mempermudah penulisan di lapangan sehingga akan mendapatkan hasil akhir yang utuh dan sistematis dan menjadikan bagian-bagian terkait satu sama lain dan saling melengkapi. Sistem yang dipakai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014, hlm. 110

Bab I Pendahuluan. Bab ini akan diuraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Hipotesis, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teoritis. Bab ini akan diuraikan tentang Strategi Pembelajaran Diskusi, membicarakan: Pengertian Strategi, Pengertian Diskusi, Ciri-ciri Diskusi, Langkah-langkah Pelaksanaan Diskusi, Keuntungan dan Kelemahan Strategi. Dan strategi ekspositori membicarakan: Pengertian strategi, Pengertian ekspositori, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi strategi ekspositori.

Bab III. Metodologi Penelitian. Bab ini menguraikan tentang Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Metode dan Desain Penelitian, Prosedur Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menguraikan tentang Hasil Penelitian,

Bab V. Kesimpulan dan Saran. Bab ini sebagai bab penutup yang berisikan Kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan Saran-saran yang membangun dan bermanfaat.

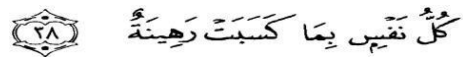
BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Strategi Pembelajaran Diskusi

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran bukan saja dapat menjadikan siswa terampil atau mampu di segala bidang, lebih dari itu siswa juga merasa ikut bertanggung jawab pada dirinya, keluarganya, bahkan bangsa dan negaranya. Oleh sebab itu, baik guru dan siswa harus bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Al-Mudassir ayat 38:



Artinya:

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.¹

Berdasarkan firman Allah di atas, siswa diharapkan dapat mengingatkan manusia untuk saling bertanggung jawab sebagai manusia yang berperikemanusiaan, yang dapat berpikir mengenai tanggung jawab atas segala sesuatunya. Karenanya, pengetahuan yang diberikan dari guru harus efektif jika digunakan dalam semua segi kehidupan.

Menurut Istarani, “Strategi secara bahasa adalah siasat, trik, teknik, atau cara. Secara umum adalah pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.² Menurut Trianto, “Strategi belajar mengajar adalah suatu pola umum kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai

¹Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 471.

²Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Mediapersada, Medan, 2011, hlm. 1.

tujuan yang telah ditentukan”.³ Sedangkan menurut Roestiyah, “Strategi pembelajaran dipandang sebagai cara yang digunakan oleh guru agar tujuan dari pembelajaran itu tercapai”.⁴ Namun, menurut Roestiyah, “Setiap strategi belum tentu cocok dengan semua situasi ataupun tujuan”.⁵

Berdasarkan uraian di atas, strategi pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan oleh guru untuk menciptakan suatu kegiatan belajar yang efektif dan efisien agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Standar pemahaman strategi pembelajaran perlu diperhatikan adalah:

- 1) memahami definisi strategi pembelajaran yang akan digunakan,
- 2) merumuskan tujuan-tujuan yang dapat dicapai oleh strategi tersebut,
- 3) mengetahui adanya kelemahan dan kelebihan dari strategi tersebut,
- 4) mengetahui bagaimana peranan guru dan peranan siswa,
- 5) langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan ketentuan dari strategi tersebut.⁶

Berdasarkan pendapat di atas, strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Beberapa implikasi strategi pembelajaran menurut Sanjaya adalah: “(1) proses mengenal karakteristik dasar anak didik yang harus dicapai dari pembelajaran, (2) pemilihan sistem pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, dan (3) menentukan kriteria keberhasilan belajar”.⁷

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan suatu strategi pembelajaran merupakan upaya guru membantu siswa untuk belajar yang dilakukan secara

³Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2007, hlm. 23.

⁴Roestiyah, NK., *Strategi Pembelajaran.*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 1.

⁵Rosetiyah, *Op-cit*, hlm. 1.

⁶*Ibid*, hlm. 2.

⁷Sanjaya, W., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 91.

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologi siswa.

2. Pengertian Strategi Diskusi

Diskusi merupakan suatu strategi untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok. Menurut Isjoni, diskusi adalah “salah satu strategi belajar mengajar yang dilakukan seorang guru di sekolah, dalam diskusi ini orang berinteraksi antara dua atau lebih individu saling tukar menukar pengalaman, informasi, dan memecahkan masalah”.⁸ Menurut Basyirudin Usman, strategi diskusi ialah suatu “cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara nasional dan objektif”.⁹ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar berpendapat, strategi diskusi merupakan “salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah, yang mungkin menyangkut kepentingan bersama, dengan jalan musyawarah untuk mufakat. Memperluas pengetahuan dan cakrawala pemikiran”.¹⁰ Dengan kata lain,

Strategi diskusi yaitu cara bagaimana menyajikan bahan pelajaran melalui proses pemeriksaan dengan teliti suatu masalah tertentu dengan jalan bertukar pikiran, bantah membantah dan memeriksa dengan teliti hubungan yang terdapat di dalamnya: dengan jalan menguraikan, membanding-bandingkan, menilai hubungan itu dan mengambil kesimpulan yang dapat ditarik daripadanya.¹¹

⁸Isjoni, *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2007, hlm. 131.

⁹Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2012, hlm. 36.

¹⁰Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2017, hlm. 44.

¹¹*Ibid*

Menurut Abdul Rachman Saleh, strategi diskusi ialah suatu “cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh, guna memecahkan suatu masalah”.¹² Dengan kata lain,

Dalam strategi ini siswa mempelajari sesuatu melalui cara musyawarah diantara sesama mereka di bawah pimpinan atau bimbingan guru. Hal ini perlu bagi kehidupan siswa kelak, bukan saja karena manusia senantiasa diharapkan kepada berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan juga karena melalui kerjasama atau musyawarah mungkin diperoleh suatu pemecahan yang lebih baik.¹³

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, “strategi diskusi biasanya erat kaitannya dengan strategi lainnya, misalnya strategi ceramah, karyawisata dan lain-lain karena strategi diskusi ini adalah bagian yang terpenting dalam memecahkan sesuatu masalah (*problem solving*)”.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian strategi diskusi di atas, disimpulkan bahwa strategi diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan jalan guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mendiskusikannya guna mengumpulkan berbagai macam pendapat, kemudian dari berbagai macam pendapat tersebut dicari alternatif jawaban yang paling tepat atau sesuai dengan masalah yang dibahas.

3. Penggunaan dan Jenis Strategi Diskusi

Menurut Basyirudin Usman, diskusi dapat digunakan manakala:

- a. Guru menginginkan agar dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri dan tanggung jawab belajarnya sendiri.

¹²Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Gemawindu Pancaperkasa, Jakarta, 2013, hlm. 66.

¹³*Ibid*, hlm. 67.

¹⁴Zakiah Daradjat, et.al., *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 292.

- b. Guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi mengharapkan mereka dapat berpikir kritis mengenai pelajaran serta mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis, mensistematis dan melakukan evaluasi.
- c. Guru menghendaki agar siswa dapat bekerja sama dan saling bertukar pendapat antara sesama teman.
- d. Jika guru menginginkan siswa dapat berpikir dan berpandangan luas tentang suatu pokok persoalan.¹⁵

Ada beberapa jenis diskusi yang dapat dilakukan oleh guru dalam membimbing belajar siswa, antara lain:

- 1) *Whole Group*. *Whole group* merupakan bentuk diskusi kelas dimana para peserta duduk setengah lingkaran. Dalam diskusi ini guru bertindak sebagai pemimpin, dan topik yang akan dibahas telah direncanakan sebelumnya.
- 2) Diskusi Kelompok. Dalam diskusi kelompok biasanya dapat berupa diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 peserta, dan juga diskusi kelompok besar yang terdiri dari 7 – 15 peserta. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang suatu topik tertentu dan dipimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris. Para anggota diskusi diberi kesempatan berbicara atau mengemukakan pendapat dalam pemecahan masalah.
- 3) *Buzz Group*. Bentuk diskusi ini terdiri dari kelas yang dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri 3 – 4 orang peserta. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap muka dengan mudah. Diskusi ini biasanya dilakukan di tengah-tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan maksud untuk memperjelas dan mempertajam kerangka bahan pelajaran atau sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul.
- 4) Panel. Yang dimaksud panel disini adalah bentuk diskusi yang terdiri dari 3 – 6 orang peserta untuk mendiskusikan satu topik tertentu dan duduk dalam bentuk semi melingkar yang dipimpin oleh seorang moderator. Biasanya dalam diskusi panel ini para audien diperkenankan untuk memberikan tanggapannya.
- 5) *Syndicate Group*. Dalam bentuk diskusi ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3 – 6 peserta. Masing – masing kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer. Guru menjelaskan garis besar permasalahan, menggambarkan aspek-aspeknya, dan kemudian tiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari aspek-aspek tertentu. Guru diharapkan dapat menyediakan sumber-sumber informasi atau referensi yang dijadikan rujukan oleh para peserta.
- 6) Symposium. Dalam symposium biasanya terdiri dari pembawa makalah, penyanggah, moderator, dan notulis, serta beberapa peserta symposium.

¹⁵Basyirudin Usman, *Op.cit.*, hlm. 40.

Pembawa makalah diberi kesempatan untuk menyampaikan makalahnya di muka peserta secara singkat (antara 10 – 15 menit). Selanjutnya diikuti oleh penyanggah dan tanggapan para audien. Bahasan diskusi kemudian disimpulkan dalam bentuk rumusan hasil symposium.

- 7) *Informal Debate*. Biasanya bentuk diskusi ini kelas dibagi menjadi dua tim yang agak seimbang besarnya dan mendiskusikan subyek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.
- 8) *Fish Bowl*. Bentuk diskusi ini terdiri dari beberapa orang peserta dan dipimpin oleh seorang ketua untuk mencari suatu keputusan. Tempat duduk diatur setengah melingkar dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi. Kelompok pendengar mengelilingi kelompok diskusi. Selama diskusi, kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pendapatnya dapat duduk di kursi yang kosong yang telah disediakan. Apabila ketua diskusi mempersilahkan bicaranya, maka dia boleh bicara dan kemudian meninggalkan kursi tersebut setelah selesai bicara.
- 9) *The Open Discussion Group*. Kegiatan dalam diskusi ini akan dapat mendorong siswa agar lebih tertarik untuk berdiskusi dan belajar keterampilan dasar dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan dengan baik, dan memperhatikan suatu pokok pembicaraan dengan tekun. Jumlah kelompok yang baik terdiri antara 3 – 9 orang peserta. Dengan diskusi ini dapat membantu para siswa belajar mengemukakan pendapat secara jelas, memecahkan masalah, memahami apa yang dikemukakan oleh orang lain, dan dapat menilai kembali pendapatnya.
- 10) *Brainstorming*. Bentuk diskusi ini akan menjadi lebih baik bila jumlah anggotanya terdiri dari 8 – 12 orang peserta. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat menyumbangkan ide dalam pemecahan masalah. Hasil belajar yang diinginkan adalah menghadapi pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri dalam upaya mengembangkan ide-ide yang ditemukan atau dianggap benar.¹⁶

4. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Diskusi

Sebagai sebuah strategi pengajaran, strategi diskusi memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan yang ada pada strategi diskusi antara lain:

- a. Suasana kelas menjadi bergairah, dimana para siswa mencurahkan perhatian dan pemikiran mereka terhadap masalah yang sedang dibicarakan.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 40-43.

- b. Dapat menjalin hubungan sosial antarindividu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis.
- c. Hasil diskusi dapat dipahami siswa karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi.
- d. Adanya kesadaran para siswa dalam mengikuti dan mematuhi aturan–aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain.¹⁷

Di samping kelebihan–kelebihan strategi diskusi di atas, ada beberapa kekurangan yang ada pada strategi diskusi, antara lain:

- a. Adanya sebagian siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi.
- b. Sulit meramalkan hasil yang ingin dicapai karena penggunaan waktu yang terlalu panjang.
- c. Para siswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide–ide atau pendapat mereka secara ilmiah atau sistematis.¹⁸

Terkait dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang ada pada strategi diskusi, maka strategi diskusi akan sangat baik dilaksanakan pada:

- a. Merangsang pertimbangan, kemampuan berpikir logis dan hal–hal yang menarik minat dan perhatian siswa. Dengan begitu siswa akan memiliki motivasi yang kuat dalam memecahkan soal, karena mereka menaruh minat dan perhatian terhadap masalah yang sedang dibahas.
- b. Masalah atau materi yang mengandung banyak kemungkinan jawaban, dan masing–masing jawaban dapat dijamin kebenarannya.
- c. Harus usaha memperbandingkan.¹⁹

Melihat beberapa penjelasan di atas, pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu pelajaran yang memenuhi kriteria tersebut. Dari segi jawaban yang timbul, jelas sekali akan timbul berbagai jawaban terkait dengan permasalahan yang sedang dibahas, di samping itu juga permasalahan–permasalahan yang mungkin akan timbul akan sangat memancing motivasi siswa untuk mengikuti proses belajar tersebut.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 37.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 38.

¹⁹Roestiyah, NK., *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 7.

5. Langkah-langkah Strategi Diskusi

Beberapa hal yang harus diperhatikan di dalam penggunaan strategi diskusi antara lain:

- a. Persiapan atau perencanaan diskusi
 - 1) Tujuan diskusi harus jelas, agar pengaruh diskusi lebih terjamin.
 - 2) Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri.
 - 3) Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas.
 - 4) Waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut-larut.
- b. Pelaksanaan diskusi
 - 1) Membuat struktur kelompok (pimpinan, sekretaris, anggota).
 - 2) Membagi-bagi tugas dalam diskusi.
 - 3) Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi.
 - 4) Mencatat ide-ide atau saran-saran yang penting.
 - 5) Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta.
 - 6) Menciptakan situasi yang menyenangkan.
- c. Tindak lanjut diskusi
 - 1) Membuat hasil-hasil atau kesimpulan dari diskusi.
 - 2) Membaca kembali hasilnya untuk diadakan koreksi seperlunya.
 - 3) Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan-perbaikan pada diskusi yang akan datang.²⁰

Berdasarkan pendapat di atas, untuk pelaksanaan strategi diskusi, guru harus memberikan pertolongan berupa penyajian problema sebagai perangsang, bimbingan dan pengarahan di dalam siswa belajar. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan diskusi hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Syarat-syarat pertanyaan dalam diskusi
 - 1) Harus mengandung nilai diskusi.
 - 2) Harus merangsang adanya pendapat-pendapat yang banyak.
 - 3) Harus mengandung kemungkinan jawaban lebih dari satu.
 - 4) Harus membutuhkan pertimbangan, perbandingan dari kenyataan.
 - 5) Harus menarik perhatian siswa.
- b. Tugas guru dalam strategi diskusi

²⁰*Ibid.*, hlm. 8-9.

- 1) Sebagai pengatur lalu lintas, maksudnya bahwa semua pendapat, saran atau usul harus melalui pimpinan diskusi. Dalam hal ini bertugas:
 - a) Mencegah orang-orang tertentu yang gemar berbicara menguasai diskusi.
 - b) Anggota diskusi yang pemalu dan pendiam supaya diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya.
 - c) Pembicara supaya diatur bergiliran, jangan sampai semua anggota serempak berbicara.
- 2) Pimpinan sebagai dinding penangkis:
 - a) Menerima pertanyaan dari para peserta, kemudian dikembalikan kepada para anggota.
 - b) Hendaknya diusahakan supaya diskusi jangan terjadi hanya sekedar tanya jawab antara siswa dan guru.
 - c) Pimpinan harus bertindak sebagai juru pengaman yang menerima, menolak atau menyampaikan segala pendapat dan asal-usul itu kepada seluruh peserta diskusi.
 - d) Pimpinan sendiri tidak perlu menjawab pertanyaan melainkan memberi kesempatan kepada murid untuk mengemukakan pendapat-pendapatnya.²¹

Sebagaimana terdapat dalam pembatasan masalah, bahwa diskusi yang penulis gunakan adalah diskusi *fishbowl*. Diskusi *fishbowl* adalah kegiatan pembelajaran dalam bentuk diskusi yang diamati. Menurut Sudjana,

Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam kelompok yang jumlah pesertanya tidak terlalu besar. Siswa dibagi menjadi 2 kelompok yang terdiri atas *kelompok lingkaran dalam* dan *kelompok lingkaran luar*. Jika kelompok itu terdiri atas 15 orang; maka 5 orang membuat lingkaran dalam dan 10 orang membuat lingkaran luar yang mengelilingi lingkaran dalam itu. Pada lingkaran dalam, para siswa mendiskusikan suatu masalah, program, dan seterusnya. Pada lingkaran luar, para siswa menyaksikan dan mendengarkan diskusi yang dilakukan oleh anggota-anggota kelompok lingkaran dalam. Apabila terdapat peserta dari lingkaran luar yang ingin bicara dalam diskusi di lingkaran dalam maka yang bersangkutan harus bertukar tempat dengan peserta didik yang berada di lingkaran dalam. Untuk itu yang bersangkutan dapat memberi isyarat misalnya dengan menyentuh bahu teman yang akan digantikan yang berada di lingkaran dalam itu.²²

Strategi ini dapat menumbuhkan kegiatan pembelajaran yang aktif, gembira dan mengharuskan semua siswa terlibat baik dalam diskusi dan

²¹Zuhairini, et.al., *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadhan, Solo, 2010, hlm. 191-192

²²Sudjana., *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Falah Production, Bandung, 2013, hlm. 126.

mendengarkan maupun dalam menyaksikan diskusi. Apabila diperlukan, dapat dilanjutkan dengan diskusi tentang proses dan hasil kegiatan belajar yang telah dilakukan. Strategi ini bermanfaat digunakan dalam pembelajaran untuk mengembangkan situasi belajar melalui diskusi yang bergairah, terbuka, dan membutuhkan pendapat yang berbeda-beda. Dalam diskusi ini siswa dapat menganalisis suatu program dan masalah, serta mencari alternatif pemecahannya.

Strategi ini akan berguna apabila dilakukan oleh kelompok yang pesertanya tidak terlalu besar jumlahnya. Demikian pula, karena tidak setiap orang berpartisipasi secara mendalam diskusi maka dengan menggunakan strategi ini siswa dapat menanggapi atau memikirkan masalah yang dibahas itu secara mendalam. Siswa pada lingkaran luar hanya akan bicara apabila ada sesuatu yang dirasakan perlu disampaikan. Strategi ini pun memberikan peluang agar diskusi dapat dilanjutkan pada masa berikutnya. Di samping itu strategi ini memberi kemungkinan timbulnya gagasan-gagasan baru yang disampaikan oleh para siswa baru yang datang dari lingkaran luar.

Adapun langkah-langkah strategi diskusi *fishbowl* yang dilakukan:

- 1) guru bersama siswa memilih dan menentukan materi yang akan dievaluasi sebagai bahan diskusi kelompok lingkaran dalam;
- 2) guru menugaskan siswa untuk menyiapkan susunan tempat duduk yang terdiri atas lingkaran dalam dan lingkaran luar;
- 3) setelah para siswa menempati tempat duduk pada kelompok masing-masing, guru memberi petunjuk tentang cara melakukan diskusi oleh mereka yang berada di lingkaran dalam dan cara mengamati yang dilakukan oleh mereka yang berada di lingkaran luar;
- 4) para siswa yang berada di lingkaran dalam berdiskusi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu;
- 5) siswa yang duduk di lingkaran luar dapat mengajukan jawaban atau pendapatnya dengan menukar tempat duduk sehingga yang bersangkutan dapat berada di tempat duduk pada lingkaran dalam; dan
- 6) selesai diskusi, guru bersama siswa mengevaluasi isi, proses dan hasil

penggunaan teknik ini.²³

Guru memberi petunjuk tentang cara melakukan diskusi oleh siswa yang berada di lingkaran dalam dan cara mengamati yang dilakukan oleh siswa yang berada di lingkaran luar. Perlu pula ditunjuk seorang siswa sebagai pencatat pembicaraan dalam diskusi.

Diskusi dimulai oleh pimpinan diskusi dengan pertanyaan awal kemudian dijawab dan ditanggapi oleh para siswa lainnya. Pengawas mendengarkan diskusi dan sewaktu-waktu mencatat hal-hal yang didiskusikan. Pencatat menyusun pokok-pokok hasil pembicaraan dalam diskusi.

Ketika seseorang siswa dari lingkaran luar ingin menyampaikan pendapat maka ia dapat menyentuh seorang temannya yang duduk di lingkaran dalam dan kemudian bertukar tempat. Evaluasi isi pembicaraan, pokok-pokok pembicaraan yang ditulis oleh pencatat menjadi salah satu masukan penting.

B. Strategi Pembelajaran Ekspositori

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda“ dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (*militer*) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).²⁴

Kata “strategi” dalam buku Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan yang berjudul Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan ICT berarti : 1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan

²³*Ibid.*, hlm. 127.

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 3

kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, 2) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang dalam kondisi yang menguntungkan, 3) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, 4) tempat yang baik menurut siasat perang.²⁵

Melihat arti di atas, tampak jelas bahwa awalnya istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Kemudian, istilah ini digunakan dalam dunia pendidikan dengan maksud bahwa strategi digunakan guru untuk mencapai sasaran/tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.²⁶ Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.²⁷

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.²⁸

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan “. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai

²⁵ Zainal Arifin, Adhi Setiyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan ICT*, Skripta Media Creative, Yogyakarta, 2012, hlm. 55

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 3

²⁸ Hamzah B. Uno, *Nurdin Mohamad, Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 142

kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

2. Pengertian Strategi Ekspositori

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan, dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Strategi ekspositori adalah strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu tentang definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.²⁹

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Wina Sanjaya menamakan strategi pembelajaran ekspositori ini dengan istilah pembelajaran langsung (*direct instruction*). Karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*”.³⁰

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang

²⁹ M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 124

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media, Bandung, 2011, hlm. 179

menekankan pada proses bertutur/proses penyampaian materi secara langsung dari seorang guru kepada siswa agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan tersebut dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Ekspositori

Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru, yakni :

a. Berorientasi Pada Tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran; justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan, terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan

dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.³¹

Hal ini sangat penting untuk dipahami karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran ekspositori tidak mungkin dapat mengejar tujuan kemampuan berpikir tingkat tinggi, misalnya kemampuan untuk menganalisis, mensintesis sesuatu, atau mungkin mengevaluasi sesuatu, namun tidak berarti tujuan kemampuan berpikir taraf rendah tidak perlu dirumuskan. Justru tujuan itulah yang harus dijadikan ukuran dalam menggunakan strategi ekspositori.³²

b. Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi yang merujuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan adalah materi pembelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa sebagai penerima pesan.

Dalam komunikasi selalu terjadi pemindahan pesan (informasi) dari sumber pesan ke penerima pesan. Sistem komunikasi dikatakan efektif jika pesan dapat ditangkap oleh penerima pesan secara utuh. Dan jika pesan tersebut tidak diterima dengan baik maka sistem komunikasi tersebut tidak

³¹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 148

³²*Ibid.*

efektif.. Strategi ekspositori menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi sangat penting untuk diperhatikan.

c. Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, “kesiapan” merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan; sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. Yang dapat kita tarik dari hukum belajar ini adalah agar siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu kita harus memposisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Jangan mulai kita sajikan materi pelajaran, manakala siswa belum siap untuk menerimanya.

4. Peran Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Ekspositori

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran, peranan guru dalam strategi pembelajaran ekspositori adalah :

- a. Penyusun program pembelajaran.
- b. Pemberi informasi yang benar.
- c. Pemberi fasilitas belajar yang baik.
- d. Pembimbing siswa dalam memperoleh informasi yang benar.
- e. Penilai pemerolehan informasi.

Sementara peranan siswa dalam strategi pembelajaran ekspositori adalah :

- a. Pencari informasi yang benar.
- b. Pemakai media dan sumber yang benar.

- c. Menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian guru.³³

C. Belajar dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Masalah belajar, tidak terlepas dari interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya dan juga dengan pengajar. Proses pencapaian hasil belajar bukan hanya sekedar informasi dari guru, akan tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang kompleks, karena menyangkut dengan akal dan pikiran. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 43,

وَقُلِّكَ الْأَمْثَلَ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا
الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

”Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”³⁴

Berdasarkan ayat di atas, untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, manusia harus menggunakan akal serta pikirannya, mau belajar, dapat dibina, dilatih dan dikembangkan. Untuk mengembangkan hal tersebut adalah ilmu pengetahuan. Apabila mau belajar, dibina, dilatih maka manusia dapat memperbaiki hasil belajarnya, maka bersyukur dan berbahagialah orang-orang yang berilmu, karena tidak hanya di dunia, di akhirat pun akan mendapat kemudahan dan diberi kedudukan tinggi.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Proses belajar terjadi

³³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 173

³⁴Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 401.

berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Orang-orang dari segala usia sebenarnya dapat belajar apa saja jika mereka melakukannya dengan gaya unik mereka, dengan kekuatan pribadi mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, kecuali jika mengubah diri mereka sendiri”.³⁵

Menurut Gagne yang dikutip Dimiyati dan Mudjiono, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu “Proses dimana suatu organism berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.³⁶ Walker yang dikutip oleh Winkel mengatakan: “Belajar merupakan suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah sehingga dapat dikatakan belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif menetap (konstan) dan berbekas.”³⁷

Skinner yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono berpandangan bahwa:

Belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya akan menurun. Sementara, Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.³⁸

³⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 199.

³⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm 43

³⁷W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Edisi Revisi, Gramedia, Jakarta, 2008, hlm. 17.

³⁸Dimiyati dan Mudjiono, *Op-cit*, hlm. 43.

Beberapa pandangan tentang belajar tersebut merupakan bagian kecil dari pandangan yang ada. Untuk kepentingan pembelajaran, pada guru dan calon guru masih harus mempelajari sendiri dari psikologi belajar. Di samping itu pada guru masih perlu memilih teori yang relevan, bagi bidang studi asuhannya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada diri seseorang yang ditampakkkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas seperti pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, minat dan lain-lain. Dengan kata lain, belajar merupakan penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip atau hukum ataupun kaidah prosedur pola kerja atau teori sistem nilai-nilai dan sebagainya. Selain itu juga, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pembelajar sesuai dengan pelatihan atau pengalaman yang ia peroleh untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Benyamin S. Bloom yang dikutip oleh Abu Ahmadi berpendapat, “Taksonomi (pengelompokkan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu pada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada siswa, yaitu: ranah proses berpikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan ranah keterampilan (*psychomotor domain*)”.³⁹

Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar,

³⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm. 125.

yaitu: apakah siswa sudah dapat memahami semua bahan atau materi pelajaran yang telah diberikan? Apakah siswa sudah dapat menghayatinya? Apakah materi pelajaran yang telah diberikan itu sudah dapat diamalkan secara konkret dalam praktik atau dalam kehidupan sehari-hari?

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Hamzah B. Uno, “Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif”.⁴⁰ Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah: (1) pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comperhension*), (3) penerapan (*application*), (4) analisis (*analysis*), (5) sintesis (*synthesis*), dan (6) penilaian (*evaluation*). Menurut Sri Esti Wuryani Djiwandono:

- 1) tingkat pengetahuan meliputi ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang dapat digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk mengingat kembali,
- 2) tingkat pemahaman meliputi kemampuan untuk menangkap arti dari mata pelajaran yang dipelajari, kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu pelajaran,
- 3) tingkat penerapan meliputi kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menyelesaikan suatu masalah kehidupan yang nyata pada suatu kasus atau problem yang konkret atau baru,
- 4) tingkat analisis meliputi kemampuan untuk memilah bahan ke dalam bagian-bagian atau menyelesaikan sesuatu yang kompleks ke bagian yang lebih sederhana sehingga struktur organisasi dapat dimengerti,
- 5) tingkat sintesis meliputi kemampuan untuk melatakn bagian bersama-sama ke dalam bentuk keseluruhan yang baru. Bagian-bagian ini dihubungkan satu sama lain sehingga tercipta suatu bentuk baru,

⁴⁰Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 139.

- 6) tingkat evaluasi meliputi kemampuan untuk mempertimbangkan nilai bersama dengan mempertanggungjawabkan berdasarkan kriteria tertentu.⁴¹

2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atas rasa hormatnya terhadap guru, dan sebagainya.

“Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup”.⁴²

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono, “Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku)”.⁴³

⁴¹Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*. Edisi Revisi. Grasindo Widiasarana Indonesia. Jakarta, 2012, hlm. 211.

⁴²Hamzah B. Uno, *Op-cit*, hlm. 139.

⁴³Dimiyati dan Mudjiono, *Op-cit*, hlm. 57.

“Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila siswa telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya”.⁴⁴

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor pada diri orang yang belajar, yang masih dapat dibagi menjadi dua:

- 1) keadaan fisik, keadaan fisik yang sehat, kuat, akan menguntungkan hasil belajar,
- 2) keadaan mental atau psikologi, yaitu fungsi-fungsi yang berperan dalam hubungannya dengan belajar yakni: ingatan, perhatian, minat, kecerdasan, motivasi, kemauan dan pikiran.⁴⁵

Faktor di luar diri orang yang belajar, yang terdiri dari tiga macam:

- 1) alam atau fisik seperti iklim, sirkulasi udara, keadaan cahaya dan sebagainya,
- 2) faktor sosial atau psikologis, disini yang terutama faktor pembimbing/guru yang mengarahkan serta membimbing kegiatan orang yang belajar serta yang menjadi salah satu sumber materi belajar, dan
- 3) sarana-prasarana baik fisik maupun non fisik memainkan peranan penting dalam mencapai hasil belajar (gedung, kelas, perlengkapan, laboratorium, perpustakaan, buku pelajaran, alat-alat peraga), sedang suasana yang paedagogis, tenang, gembira, adalah sarana-prasarana yang non fisik.⁴⁶

Menurut Sudjana, ”Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pembelajaran di sekolah itu sendiri, yakni ada tiga unsur: kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah”.⁴⁷ Karakteristik sekolah berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika dalam arti sekolah memberikan

⁴⁴Abu Ahmadi, *Op-cit*, hlm. 126.

⁴⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 23.

⁴⁶*Ibid*, hlm. 24.

⁴⁷Sudjana, *Proses Belajar Mengajar*, Tarsito, Bandung, 2008, hlm. 44.

perasaan nyaman, dan kepuasan belajar, bersih, rapi dan teratur. Berkaitan dengan kompetensi guru yang merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi kualitas belajar, maka dalam pembelajaran guru harus pandai-pandai memilih pendekatan dan metode mengajar yang sesuai dengan isi materi pelajaran. Metode berfungsi sebagai media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai sehingga metode pembelajaran yang digunakan harus benar-benar efektif dan efisien.

D. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah secara bahasa diambil dari bahasa Arab syajarah yang berarti pohon, ada makna yang filosofis dalam kata pohon yaitu pohon secara struktural berasal dari biji atau tunas kemudian membesar, dan kemudian semakin besar tetapi suatu ketika pohon itu tumbang.

Secara istilah, menurut pandangan Ibnu Khaldun, sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia tentang perubahan-perubahan pada watak masyarakat itu, seperti keliaran, keramahan dan solidaritas golongan, tentang revolusi-revolusi dan pemberontakan-pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan tingkat bermacam-macam, tentang macam-macam kegiatan dan kedudukan orang baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam berbagai macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan, dan pada umumnya, tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu.⁴⁸

Kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta “buddhayah” yaitu bentuk jama’ buddhi yang berarti daya atau akal. Menurut istilah, menurut Koentjaraningrat adalah “Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya

⁴⁸Pokja Akademik UIN SUKA, *Sejarah Kebudayaan Islam*, UIN Press, Yogyakarta, 2005, hlm. 6 (lihat <http://www.google.com>) diakses tanggal 27 Mei 2022

manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.⁴⁹ Sedangkan menurut E. B Taylor, “Kebudayaan diartikan lebih luas yaitu merupakan suatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum adat istiadat, kesenian, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.⁵⁰

“Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang dibangun di atas landasan Islam, yaitu Islamlah yang menaungi kebudayaan ini dan membekalinya dengan visi historisnya terhadap diri kulturalnya, dan memberi intuitifnya secara khusus”.⁵¹ Adapun ciri kebudayaan Islam adalah sebagai berikut: “(1) bernafaskan tauhid, karena tauhidlah yang menjadi prinsip pokok ajaran Islam, (2) hasil buah pikirannya atau pengolahannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan membahagiakan umat”.⁵²

Dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Seperti firman Allah SWT dalam surat al Hasyr ayat 18:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

⁴⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 180-181.

⁵⁰Pokja Akademik UIN SUKA, *Op-cit*, hlm. 8.

⁵¹*Ibid*, hlm. 15.

⁵²*Ibid*, hlm. 21.

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁵³

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam yaitu salah satu bagian dari cabang ilmu Pendidikan Agama Islam di madrasah yang di dalamnya membahas tentang peristiwa-peristiwa penting, peradaban Islam agar tertanamnya nilai-nilai kepahlawanan dan keilmuan dalam diri siswa. Selain itu siswa dapat menggali kemampuan tentang nilai, makna, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. SKI tidak saja merupakan *transfer knowledge* tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).

Supaya dapat menangkap pelajaran dari pesan-pesan sejarah di dalamnya, memerlukan kemampuan menangkap yang tersirat sebagai ibarat atau *ibrah* di dalamnya. Seperti firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى
وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-

⁵³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 421.

buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.⁵⁴

Jadi, “Sejarah kebudayaan Islam adalah sejarah yang berupaya menceritakan dan merekonstruksikan kebudayaan yang bernuansa Islam. Adapun tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam berarti mempelajari kebudayaan Islam dari perspektif sejarah”.⁵⁵

Pentingnya strategi diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah:

- 1) Digunakan untuk mempersingkat pembelajaran yang cenderung memakan waktu lama karena banyaknya materi yang disuguhkan, sehingga dapat menggunakan waktu pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 2) Memberi warna baru dalam pembelajaran yang membuat siswa dapat mengembangkan seluruh kecerdasan yang bersifat sosial.
- 3) Menumbuhkan kerjasama siswa dalam pembelajaran tanpa adanya diskriminasi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan.
- 4) Fungsi sejarah yang meliputi pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan perubahan, masa depan, dan keindahan, akan diserap secara cepat dan tepat karena langsung teraplikasikan lewat pembelajaran yang bersifat aktif.
- 5) Dapat memberikan kesadaran bahwa antara siswa satu dengan yang lain mempunyai ketergantungan sehingga mencegah terjadinya individualisme antar siswa. Dalam sebuah pembelajaran kesuksesan tidak akan dapat dicapai secara individual atau tanpa adanya bantuan orang lain, saling ketergantungan artinya setiap anggota kelompok diberi tugas yang harus dikerjakan dan hasilnya harus diinformasikan kepada anggota kelompoknya.⁵⁶

Materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari oleh siswa sebagai sarana pencapaian kemampuan dasar. Materi pembelajaran perlu dirinci atau diuraikan kemudian diurutkan untuk memudahkan

⁵⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm.

⁵⁵*Ibid*, hlm. 15.

⁵⁶Pokja Akademik UIN SUKA, *Op-cit*, hlm. 9.

pembelajaran. Materi dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain dari buku teks, laporan hasil penelitian, majalah, dan lain-lain.

“Materi atau bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran”,⁵⁷ atau “sesuatu yang diberikan kepada siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga melalui proses belajar mengajar siswa diantarkan kepada tujuan pembelajaran”.⁵⁸ “Materi pembelajaran adalah bahan pengajaran dalam proses pembelajaran yang merupakan pokok bahasan yaitu suatu konsep yang berisikan bahan inti pelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran”.⁵⁹

Dengan demikian materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari oleh siswa sebagai sarana pencapaian kemampuan dasar.

2. Fungsi Sejarah Kebudayaan Islam

Fungsi mempelajari sejarah kebudayaan Islam menurut Al-Qur’an ada 4 yang terangkum dalam Q.S Hud: 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَحْنُ بِمُتَّبِعِينَ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya:

“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang

⁵⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op-cit*, hlm. 50.

⁵⁸Armai Arif, *Op-cit*, hlm. 91.

⁵⁹Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Kurikulum SMU Petunjuk Teknis Mata Pelajaran PAI*, Jakarta, 2005, hlm. 17.

kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.⁶⁰

Keempat fungsi tersebut, yaitu:

- a. Sejarah berfungsi sebagai peneguh hati dalam bahasa Al-Qur'an Allah menegaskan bahwa Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh bahwa Allah akan menjadikan mereka sebagai penguasa di muka bumi, Allah akan meneguhkan dien yang diridhoinya, dan mengganti rasa takut dengan rasa aman.
- b. Sejarah berfungsi sebagai pengajaran Sejarah merupakan pendidikan (*Ma'uidzah*) Allah terhadap kaum muslimin, sebagai peringatan dalam menjalani sunnah Rasul. Pelajaran yang Allah berikan dengan tujuan melahirkan sosok ummat yang memiliki kualitas mu`min, mujahid, istiqomah, shalihin dan shabirun. Ummat yang memiliki kualitas seperti ini baru bisa diperoleh melalui interaksi dan keterlibatan diri secara langsung dalam harakah perjuangan secara total.
- c. Sejarah berfungsi sebagai peringatan Selain menjelaskan fungsi sejarah, Al-Qur'an juga menegaskan tentang akhir dari perjalanan sejarah. Menurut Al-Qur'an nasib akhir sejarah adalah kemenangan keimanan atas kekafiran, kebajikan atas kemunkaran, kenyataan ini merupakan satu janji dari Allah SWT yang mesti terjadi. Sejarah juga mempunyai fungsi sebagai *Nakala*, yaitu peringatan terhadap generasi berikutnya melalui peristiwa yang

⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm.

menimpa generasi sebelumnya. Melalui pengkajian sejarah maka tidak akan ada setiap peristiwa besar atau kecil menjadi sia-sia tanpa tujuan.

- d. Sejarah sebagai sumber kebenaran Sejarah sebagai *tasdiq* (membenarkan, meneguhkan), maksudnya sejarah menjadi legalitas (landasan kebenaran). Landasan kebenaran sejarah hari ini diukur dari peristiwa sejarah masa lalu. Apakah ada kesinambungan dan kesesuaian antara sejarah hari ini dengan sejarah ummat masa lalu.

3. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Secara substansial Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa. Menurut Arif S, terdapat beberapa tujuan diajarkannya mata pelajaran SKI secara formal di MTs, yaitu:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma islam yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan. Dengan mempelajari sejarah pada masa lampau, umat islam diharapkan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan para pendahulunya.⁶¹

4. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Objek kajian Sejarah Kebudayaan Islam atau tarikh adalah hal-hal yang berkaitan dengan peradaban Islam masa lalu yang meliputi asal-usul,

⁶¹Arif, S., *Sejarah Kebudayaan Islam untuk MTs Kelas VIII Semester 2*, Sindunata, Solo, 2014, hlm. 1.

perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh-tokohnya. Kajian tarikh Islam dimulai pada masa awal penyebaran Islam oleh Nabi Muhammad saw dan khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Bani Ayyubiyah, hingga perkembangan Islam di Indonesia.

Mata pelajaran SKI yang diajarkan di kelas 8 semester 2 meliputi beberapa subbab yang saling berkaitan yaitu memahami perkembangan Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah, sejarah berdirinya, hasil kebudayaannya, serta keteladanan para khalifahnyanya.